

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sastra yaitu merupakan tilisan suatu karya yang tertuang dalam bentuk tulisan dan penulisan pemikiran atau ide seseorang. Tentunya sebuah karya sastra sering dikenal dalam bentuk tulisan salah satunya adalah novel yang berisikan imajenasi yang disebut ilusinasi atau hal yang tidak bisa dijangkau dalam bentuk materi. Akan tetapi karya sastra tidak hanya disebut sebagai karya tulisan imajenasi, tetapi juga melalui realitas keadaan yang ditulis dalam bentuk karya sastra.

Sejatinya sastra tidak hanya sebagai karya saja tetapi sastra juga merupakan yang mampu memberikan pembelajaran yang dapat kita ambil dalam karya sastra, seperti contoh karya sastra pada novel “Hafalan sholat delisa” karya Tere Liye. Menyikapi kondisi sosial yang terjadi pada novel tersebut memberikan manfaat salah satunya betapa pentingnya keluarga itu dan orang tua selaku yang menjadikan kita manusia seutuhnya. Demikian hal tersebut memberikan suatu pembelajaran yang berharga terhadap pembaca bagaimana menjaga keluarganya dan menyayangi keluarga.

Menurut Sumarjo dan Sani dalam (Alfian, 2014:2) Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan,

ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Salah satunya melalui karya sastra pandangan seseorang bisa tersampaikan dengan bentuk tulisan. Oleh sebab itu sastra merupakan pembelajaran yang terkandung nilai-nilai kehidupan yang terwanjatakan dalam bentuk tulisan menggambarkan pemikiran penulis mengenai ide atau perasaan pribadi seseorang. Jadi karya sastra tidak hanya sebatas karya berupa ilusnasi pengarang. Secara dominan sastra yang memberikan pengaruh besar terhadap kondisi sosial karena meskipun tulisan dan kata-kata sederhana bisa menjadikan pembaca masuk terhadap karya sastra itu sendiri.

Sedangkan sastra tidak terlepas dari masyarakat karena masyarakat ini juga membentuk karya, dalam artian masyarakat adalah salah satu pembentuk dari karya sastra, dan melihat sastra secara etimologi bahwa sastra merupakan alat pembelajaran. Jadi selain masyarakat menjadi pembentuk sastra, sastra juga mempunyai manfaat bagi masyarakat itu sendiri, karena karya sastra ini lebih menempatkan pada pemahaman langsung maupun tidak langsung.

Keberadaan sastra hari ini sudah menjadi keutuhan yang tidak terlepas dari sosial sehingga terbentuknya karya sastra. Sementara itu, ada juga ada yang mengatakan bahwa karya sastra tidak ada bedanya dengan lembaga-lembaga sosial pada umumnya (Suwarja, 2019:18). Jadi dalam hal

ini karya sastra dipandang sebagai kehidupan masyarakat sosial atau karya sastra yang menjadikan penjelasan sosial pada masyarakat.

Cara pandang yang lain tidak kalah penting sastra mengkomodifikasi perkembangan yang terjadi pada masyarakat untuk dijadikan sebagai alat pemberitahuan atau menjelaskan kondisi sosial sehingga dalam hal itu masyarakat bisa memahami akan sosial yang terjadi. Indikator sastra itu menjadikan masyarakat sebagai bahan objek kajian dalam sosiologi sastra. begitupun sosiologi sastra menempatkan karya sastra yang dihasilkan karena dari sosial pada masyarakat yang dijadikan dalam bentuk tulisan.

Adapun fenomena sastra pada umumnya ini juga akan membentuk sebagian masyarakat kecil yaitu manusia untuk menjadi manusia yang berkarakter. Sementara itu sastra tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup tulisan saja akan tetapi mempunyai fungsi sebagai alat pembentuk atau memberikan arahan, karena membaca karya sastra itu juga termasuk untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk sosial. Salah satu bukti konkret sastra bisa membawakan perubahan terhadap masyarakat pada umumnya karena karya sastra akan menanamkan suatu nilai-nilai karya sastra untuk menyampaikan ide seorang penulis, salah satunya berupa novel. Dalam novel "Ainun dan Habibi" sangat bermakna berisikan kesetiaan cinta sepasang kekasih Habibi dan Ainun tidak lepas untuk saling menghargai dan saling mencintai salah satu bukti bahwa mereka adalah pasangan sejati, yaitu pada waktu Ainun sakit kanker yang dideritanya bertahun-tahun ketika Ainun

dioperasi pak Habibi tetap setia dalam menemani cinta sejatinya yaitu Ainun begitupun pak habibi meskipun sibuk sebagai orang intelektual tetap menjenguk pujaan hantinya, Karena kisah cinta sejatinya meskipun Ainun meninggal lebih awal dari pak habibi tetap tidak menikah lagi karena komitmen yang ditanamkan pada cinta adalah mencintai hanya satu kali. Melihat dari kisah cinta sejatinya Habibi dan Ainun ini menjadikan pembaca untuk mengambil dan mengimplementasikan nilai-nilai bagaimana menjadi keluarga yang harmonis dengan membangun kepercayaan cinta sejatinya. Hal ini sudah menjadikan bahwa sastra itu dapat membentuk pada setiap individu seseorang, dan juga dapat mengambil nilai-nilai humanis pada novel Habibi dan Ainun. Sastra humanis adalah karya sastra yang membicarakan tentang manusia (Endaswara, 2017:1). Apabila humanis ini dijadikan sebagai karya sastra tentunya akan menjadikan sastra humanistas dalam artian sastra yang membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang sejati. Demikian karya sastra salah satu itu fenomena sastra humanis yang terjadi yang pada dasarnya sastra adalah untuk memanusiaka manusia.

Begitupun pada masa renaisans banyak perkembangan yang dilakukan oleh penganut sastra yaitu sastrawan untuk mempelajari naskah kuno salah satunya karya Plato dan Aristoteles untuk dipelajari kembali. Dalam keberlangsungan waktu itu lahirlah ilmu modern yang memadukan antara paham Plato dan Aristoteles dengan ilmu religius kaum kristiani yang melahirkan manusia yang optimis dan mistik manusia yang bisa mengubah

dirinya sendiri dan menyadari kekuatan di luar manusia untuk menjadi manusia yang humanis. Karena melihat kondisi sosial yang memperhatikan, maka suatu kesadaran tumbuh untuk melakukan perubahan yang bermakna.

Humanisme adalah suatu pemikiran filsafat yang menjung-jung tinggi nilai-nilai dan kedudukan manusia serta menjadikan sebagai kriteria segala sesuatu (Sumasno Hadi, 2012).

Humanisme yang mempunyai kedudukan sebagai paham yang beraliran tentang kemanusiaan yang mengangkat harkat dan bartabat manusia sebagai makhluk yang ikut berperan dalam kehidupan sosial. Adapun awal munculnya paham humanism ini menjadikan suatu peristiwa yang miris untuk diingat kembali dikarenakan pemberontakan yang dikenal radikal atau paham keras. Akan tetapi dalam kajian ataupun perspektif yang secara mendalam humanism ini mempunyai kategori untuk manusia yang disebut atau dinenal sebagai humanis, adapun salah satu kategorinya yaitu toleran atau menghargai tanpa memandang latar belakang setiap manusia, dan berbeda ketika mempelajari paham humanisme ini berpedoman terhadap sejarahnya bukan berpedoman terhadap nilai sejarah humanisme itu sendiri. Melihat situasi hari ini penganut paham humanisme ini harus bisa menyesuaikan diri untuk pengimplementasiannya, karena tidak cukup hanya membaca humanisme kristiani akan tetapi juga perlu membaca humanisme islam sebagai penunjang untuk tidak melupakan atau anti terhadap Tuhan sebagai penciptanya dan Maha Mengeahui.

Humanisme kritis dimulai dengan gerakan *Umanisti* pada zaman renaissance abad ke-14 sampai ke-16 dan memuncak pada humanisme pencerahan Eropa abad ke-18 (F. Budi Hardiman, 2012:7).

Humanisme dan renaissance kata yang saling mempengaruhi dalam gerakan kemanusiaan yang terjadi pada abad 14-17 yang cukup ekstrim untuk melahirkan manusia yang menganut paham humanisme, karena sejatinya pada waktu itu manusia mempunyai kedudukan yang saat di istimewa untuk menjadi manusia yang subjectif yang dalam artian bahwa manusia tidak dikendalikan oleh siapapun melainkan dirinya sendiri dan paradigma fanatik terhadap dogma agama, karena keyakiannya manusia yang mengakui atas keberadaan Tuhan. Dalam artian kesempurnaan berfikir itu tidak ada batasan untuk berlogika, sejatinya manusia yang menggerakkan semua elemen yang berada di bumi dalam upaya untuk mengsinergikan keberlangsungan kehidupan yang mengecualikan terhadap penciptanya. Feuerbach dalam (F. Budi Hardiman, 2012:18) bertakata bahwa manusia menciptakan Tuhan menurut citranya. Artinya Tuhan tidak berkuasa terhadap manusia aka tetapi segalanya adalah manusia karena bagi pemikir humanis yang mempunyai gaya fikir rasional Tuhan perlu akan pengakuan manusia bahwa Tuhan ada yang itu perlu akan pemikiran manusia, namun pemikiran seperti ini salah satunya memang memperhatikan dan mengagkat harkat dan martabat manusia untuk dipandang akan kekuasaan pada masa renaissance di gereja. Tuhan itu tidak nyata; hanya manusia yang nyata (F. Budi Hardiman,

2012:20). Paham seperti inilah yang disebut paham antroposentrisme bahwa pusat kemanusiaan yang dianggap sebagai semua pengendali yang bersifat manusialah titik kuasa untuk mengatur peradaban, karena sifatnya berbentuk hal yang dapat dilihat oleh mata atau nyata . Jika demikian, bukan Tuhan, melainkan manusia pembuat sejarah untuk mengakuai adanya keberadaan Tuhan dan kekuasaan Tuhan.

Sejauh perkembangan humanisme yang terjadi pada masa renaisans ini mempunyai karakter yang mengedepankan dan menuja terhadap intelektual rasional untuk mencapai cita-cita kemerdekaan manusia yang sejatinya bebas akan dogma agama yang membatasi akan pemikiran irasional. Namun dalam pandangan lain humanisme ini tidak akan lepas dari Tuhan sebagaimana mestinya dan harus ada untuk memperbaiki bahwa manusia butuh terhadap Tuhan, karena kehidupan di dunia ini adalah bantuan dari Tuhan yang melalui manusia dalam keberlangsungan kehidupan bersosial. Tentunya harus ada perbandingan bukan hanya bersifat materil dan immaterial.

Kaum humanis ditandai oleh pendekatan rasional mereka terhadap manusia yang tidak terburu-buru melakukan ‘hubungan singkat’ dengan otoritas wahyu ilahi, melainkan lebih dahulu lewat penelitian yang cermat atas ciri kemanusiaan (F. Budi Hardiman, 2012:9).

Penelitian yang cermat atas ciri kemanusiaan ini sekiranya perlu untuk meninjau ulang dan tidak menjadikan sejarah renaisans sebagai

pedoman akan ketikpercayaan terhadap agama, karena hal itu menjadikan manusia lepas dari Kodrat-Nya. Orientasi pemikiran humanisme ini memang pemikiran yang mendalam untuk mengetahui salah satunya fungsi, akar penciptaan dan keberadaan manusia itu sendiri. Akan tetapi hal tersebut mempunyai banyak problematika akan penganut humanisme, hal ini memicu akan anti agama untuk bebas dari aturan agama itu sendiri. Perlu kiranya pengamat ataupun pemikir humanisme untuk berfikir kembali akan sejarah humanisme pada masa renaisans dan substansi humanisme saat ini.

Manusia terutama demengerti dari kemampuan-kemampuan alamiahnya, seperti minat intelektualnya, pembentukan karakternya, apresiasi estetisnya (F. Budi Hardiman, 2012:9). Hal tersebut menjadikan bahwa setiap manusia mempunyai proses untuk menjawab akan kebingungannya yaitu proses penciptaan karakter manusia itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut humanisme memandang seseorang dalam pembentukan diri ini banyak menyimpang dari sifat keagamaan sebagai penganut agama. Namun hal ini tidak hanya menjadi patokan satu-satunya, karena mengintropeksi dari kondisi saat ini humanisme tidak lagi dijadikan sebagai gerakan akan tetapi sebagai ideologi saja, yaitu sebagai pendalaman diri untuk berfikir bagaimana bentuk orang yang humanis. Keberlangsungan zaman renaisans menjadi bahan evaluasi untuk memperjuangkan humanisme yang tidak hanya mampu menelaah dengan kekayaan intelektual rasional saja



tapi juga diimbangi kemampuan kajian spiritual untuk menuju humanism yang bernuansa rasional dan religius.

Hal tersebut menjadikan seseorang humanis yang tidak bertentangan dengan manusia lainnya. Dalam artian proses humanisasi memang menjadi tugas penting akan kehadiran manusia itu sendiri, ada banyak hal yang mendorong humanisme untuk tidak tepat sasaran salah satunya anti terhadap agama karena terkungkung dengan aturan agama itu sendiri. Lebih lanjut untuk bentuk realisasi humanis ini sangat ambingu, mengingat gerakan yang terjadi pada abad ke-14 yang sangat miris untuk di implementasikan saat ini. Apakah realisasi ini perlu dilaksanakan jika bertentangan dengan ideologi Negara dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Penelitian dalam novel "*Rembukan Tenggelam Di Wajahmu*" Karya Tere Liye kali ini mengambil humanisme perpektif Desiderius Erasmus yang dijadikan patokan untuk memahami nilai humanisme dan bentuk gerak dalam novel "*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*". Faham ini hanya sebagai faham untuk memanusiakan manusia itu sendiri dan juga mengetahui apa humanisme dalam persepektif Desiderius Erasmus yang juga me dikenal sebagai bapak humanis baik dalam bersikap ataupun menghargai pemikiran orang-orang disekitarnya pada masa renaisans, dan juga tokoh humanis yang menghargai geraja-gereja di Yunani Kuno. Karena prinsipnya tidak menolak melainkan menggunakan kritikus agama gereja. Penelitian ini tentunya juga untuk menghidupkan kembali pemikiran Erasmus dalam objek novel

“*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*” Karya Tere Liye pada sosialnya yang melalui kajian sosiologi sastra untuk mengkaji objek dalam novel.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah humanisme Desiderius Erasmus dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)?
2. Bagaimanakah bentuk gerak humanisme Desiderius Erasmus dalam Novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan humanisme Desiderius Erasmus.
2. Mendeskripsikan gerak humanisme Desiderius Erasmus

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu agar memberikan arahan, tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan mengenai humanisme Desiderius Erasmus untuk memahami karakter seorang humanis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi atau bahan acuan dalam membangun wawasan untuk penelitian humanisme.

### b. Bagi peneliti lain

Peneliti ini mempunyai manfaat selain kepada penulis itu sendiri, yaitu manfaat kepada peneliti lain untuk menjadikan skripsi ini menjadikan pedoman untuk membuat skripsi dan juga perbandingan dengan skripsi lain.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini selain bermanfaat kepada pembaca dan juga bagi peneliti lain. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, sebab dalam penelitian bisa mengetahui konsep pemikiran humanisme Desiderius Erasmus, proses humanisme dan juga realisasi humanism Erasmus melalui kajian sosiologi sastra dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra).

### d. Guru Sastra

Adapun manfaat dari penelitian ini juga bermanfaat kepada guru sastra untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam

pembelajaran sastra di sekolah upaya untuk penunjang pola pemikiran sastra.

e. Kritikus Sastra

Dalam penelitian ini mewakili untuk menjadikan bahan skunder dalam mengungkap sastra secara umum yaitu sebagai kritikus sastra, dalam upaya untuk memecahkan atau membedah sastra secara umum.

**E. Definisi Operasional**

1. Menurut Eramus dalalam (Husna, 2013:68) Awal kebangkitan humanisme diwarnai oleh gagasan tentang kebebasan manusia sebagai individu untuk menentukan nasibnya sendiri.
2. Sujarwa (2019:4) Menarik kesimpulan sebagai berikut.

Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkap aspek keindahan dengan seluk beluk kehidupan manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi yang memiliki fakta imajenatif. Keberadaan sastra yang memuat fakta estetik dan fakta imajenatif dalam fiksi juga berbicara dalam pikiran, perilaku, dan tradisi manusia jalinan sastra dan manusia itulah yang sering dipandang menarik dalam pemahanaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajenatif, diperlukan padigma yang kokoh.

3. Novel adalah fiksi yang banyak melukiskan lingkungan (Suwardi Endraswara, 2016:148).

